



KONSTRUKSI SOSIAL GURU IPS TENTANG PEMBELAJARAN IPS DI MTS KECAMATAN KOTA SUMENEP.

Hamidi Rasyid ✉ Joko Widodo, Suyahmo

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Konstruksi Sosial guru IPS, pembelajaran IPS.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang (1) mengetahui konstruksi sosial guru IPS, (2) Implementasi pembelajaran guru di Kelas, (3) Paradigma kepala sekolah tentang pembelajaran IPS. Metode penelitian menggunakan kualitatif, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali substansi mendasar dibalik fakta yang terjadi pada guru IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS mengkonstruksikan IPS menjadi empat konstruksi, (1) IPS adalah ilmu pengetahuan sosial yang peserta didik diharuskan bisa bersikap sosial yang baik sebagai perwujudan dari ilmu pengetahuan sosial, (2) IPS adalah mengkaji kehidupan sehari-hari dan masalah sosial yang ada dalam masyarakat, (3) IPS adalah mengkaji tentang hubungan manusia baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok, (4) IPS adalah mata pelajaran yang di dalamnya ada mata pelajaran sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi.

Abstract

This study describes the purpose of (1) determine the social construction of social studies teachers, (2) Implementation of teacher learning in class, (3) the principal of the learning paradigm of social studies. Using qualitative research methods, the main purpose of this study was to explore the fundamental substance behind the facts that occurred in social studies teacher. The results showed that teachers of social studies constructs into four construction, (1) social studies is a social studies that students are required to be good social as the embodiment of social studies, (2) social studies is reviewing everyday life and social problems that exist in the community, (3) social studies is to examine whether individual human relationships with individuals, groups of individuals and groups with the group, (4) social studiess are subjects in which there is the eye the lessons of history, geography, sociology and economics.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai matapelajaran integrasi yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seharusnya diajarkan secara terpadu. IPS merupakan Struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah khususnya pada matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilaksanakan bukan sebagai matapelajaran yang terpisah-pisah, yang terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sosiologi, sejarah, dan geografi. Sejalan dengan pendapat tersebut. Mulyasa (2007: 53) mengatakan pada struktur kurikulum SMP/MTs poin kedua yaitu sub-tansi mata pelajaran IPS pada SMP/MTs merupakan "IPSTerpadu". Sesuai amanat KTSP, IPS dilaksanakan sebagai mata pelajaran integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial. Kaitannya dengan pembelajaran IPS yang diharapkan dapat dilaksanakan secara terpadu masih banyak kebingungan baik guru maupun siswa mengenai keterpaduan IPS. Buku yang digunakan belum mengacu IPS terpadu, masih terpisah-pisah dalam bidang studi geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi, sehingga aspek ketrepaduan menjadi terabaikan. Padahal jika materi disampaikan secara terpisah-pisah dalam bidang studi memuat teori dan konsep yang sangat banyak sehingga menyusahkan siswa dalam menguasai materi IPS di SMP/MTs. Disamping itu juga yang mengampu mata pelajaran IPS bukan berlatar belakang sarjana pendidikan IPS, dari hal tersebut sehingga pembelajaran IPS tidak akan maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu menjadikan, peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu juga yang diaungkapkan oleh Pramono (2013 : 6) bahwa konsep pembelajaran IPS belum diajarkan secara terpadu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya guru dalam mengelola pembelajaran masih dipengaruhi oleh kurikulum 1968, guru tidak memiliki kesiapan untuk merancang dan melaksanakan IPS terpadu dan keterbatasan buku-buku yang berisi materi IPS masih kurang., hal itu disebabkan karena latar

belakang guru yang bukan sarjana IPS, dalam teori sosial Peter L Berger konstruksi sosial itu biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidupnya.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan hal tersebut tidak mengherankan karena berdasarkan dari berbagai hal terdapat berbagai macam kekurangan seperti halnya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki guru dan keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar terpadu menyebabkan guru belum mampu untuk dapat membelajarkan siswa dengan keterpaduan IPS. Hal ini dikarenakan guru bukan dari lulusan pendidikan IPS, melainkan dari pendidikan sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, bahkan ada sarjana PAI dan yang lebih tragisnya lagi adalah anak umur 18 tahun baru lulus SMA yang mengampu mata pelajaran IPS. Alasan tersebut menyebabkan guru tidak mempunyai pengalaman yang memadai untuk melakukan pembelajaran IPS secara terpadu. Begitu juga yang diungkapkan oleh Pramono (2013 : 6) bahwa konsep pembelajaran IPS belum diajarkan secara terpadu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya guru dalam mengelola pembelajaran masih dipengaruhi oleh kurikulum 1968, guru tidak memiliki kesiapan untuk merancang dan melaksanakan IPS terpadu dan keterbatasan buku-buku yang berisi materi IPS masih kurang., hal itu disebabkan karena latar belakang guru yang bukan sarjana IPS.

Mencermati paparan diatas, masalah yang mendasar adalah bagaimana konstruksi sosial guru IPS, implementasi di kelas dan paradigma kepala sekolah tentang IPS. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengkaji konstruksi sosial guru IPS, (2) Mengkaji implementasi pembelajaran IPS, (3) Mengkaji paradigma kepala sekolah tentang IPS.

METODE

Metode penelitian menggunakan kualitatif, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali substansi mendasar dibalik fakta yang terjadi pada guru IPS di MTs

Kecamatan Kota Sumenep. Peneliti memberikan deskripsi yang mendalam tentang permasalahan tentang permasalahan tersebut sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2010 :6). Penelitian ini dilakukan terhadap guru IPS dan Kepala Sekolah di MTs Kecamatan Kota Sumenep yang terdiri dari 9 guru IPS dan 2 orang kepala sekolah. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Teknik analisis data meliputi tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011: 247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta di lapangan guru beranggapan bahwa IPS harus diajarkan antara lain: *pertama*, para guru beranggapan bahwa IPS harus diajarkan oleh guru yang ber latar belakang sarjana IPS karena kesulitan untuk memahami beberapa mata pelajaran yang ada di dalamnya, baik dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran apalagi ketika harus diajarkan secara terpadu maka akan memberikan tingkat kesulitan yang berbeda karena harus memahami IPS secara utuh bukan lagi terpisah seperti yang terjadi sekarang. *Ke dua* adalah guru beranggapan bahwa IPS tidak harus diajarkan oleh guru yang ber latar sarjana IPS karena IPS dianggap gampang dengan hanya mengkaji kehidupan sehari-hari dan dianggap semua orang bisa mengajarkan IPS tanpa harus ber latar belakang sarjana IPS. *Ke tiga* kepala sekolah juga beranggapan IPS itu mata pelajaran yang gampang jadi kepala sekolah dalam meletakkan guru untuk mengajar mata pelajaran IPS ada yang hanya untuk mengisi kekosongan saja dan ada pula yang hanya mempertimbangkan cara guru tersebut bersosialisasi, jika guru tersebut pandai bersosialisasi maka dianggap bisa mengajar mata pelajaran IPS.

Selanjutnya dialektika Berger dan Luckman, dapat dipahami bahwa IPS merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi diri dengan dunia sosio kultural. Artinya IPS merupakan proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan individu. Proses konstruksi sosial tentang IPS oleh guru yang dimulai dari memaknai, mempersepsikan, merespon mengambil sikap dan tindakan bervariasi. Dalam proses pemaknaan IPS oleh guru terjadi suatu interaksi antara guru yang satu dengan guru yang lain yang mempunyai latar belakang pendidikan, sosial ekonomi yang berbeda sehingga makna-makna yang beragam, antara lain IPS itu adalah mengkaji masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan dikatakan lulus mata pelajaran IPS apabila sikapnya menunjukkan sikap sosial yang tinggi bukan hanya nilai di kelas yang tinggi. Melalui pemaknaan tersebut kemudian akan direspon melalui tindakan tertentu untuk dapat mewujudkan makna dan tujuan yang dicita-citakan. Dalam konteks penelitian ini, variasi tersebut tentu sangat terkait dengan berbagai hal, antara lain latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, budaya, wawasan dan pemahaman terhadap IPS serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dianalisis bahwa konstruksi sosial guru IPS tentang IPS menghasilkan hasil yang bervariasi yang dimulai dari makna, pandangan dan pemahaman guru IPS tentang IPS di MTs Kecamatan Kota Sumenep. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sistem pengetahuan, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan agama berbeda yang melatar belakanginya. Sesuai dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang telah melatar belakanginya. Latar belakang pendidikan, ekonomi dan agama serta pengetahuan yang kurang menyebabkan guru IPS memaknai IPS hanya sebagai mata pelajaran yang gampang dipelajari dan menganggap semua orang bisa untuk

mengajarkan IPS. Sehingga hakikat dan tujuan IPS tidak tercapai dan tidak bisa membuat perubahan pada diri peserta didik sehingga masih banyak sekali perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh peserta didik baik di Sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Terdapat sejumlah faktor yang terkait dalam proses konstruksi sosial tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dalam mazhab Weberian disebut sebagai *in order to motive*, dan dalam konsep Schultz disebut *because of motive*. Sementara menurut Berger sendiri disebut dengan *pragmatic motive*. Motif bertujuan atau karena motif (*in order to motive*) yang didasari tindakan tersebut dapat diungkap sebagai berikut: pertama motif ideal, yaitu bahwa kesadaran tentang IPS menjadi penyebab adanya keterpanggilan, keterikatan dan kepedulian dalam memberikan dan menerapkan IPS bagi peserta didiknya. Dengan demikian pemahaman IPS menjadi salah satu penyebab adanya konstruksi sosial guru IPS tentang pembelajaran IPS. Ke dua, motif praktis, yaitu IPS menjadi penyebab adanya tindakan untuk mempelajarinya dengan mencari referensi sebanyak mungkin dan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang IPS. Ke tiga, motif kepentingan (*pragmatic motive*), yaitu motif penting dan mendesak yang dilakukan oleh seseorang dengan adanya IPS guru harus belajar IPS dengan secara utuh baik melalui buku dari pemerintah ataupun lks yang sudah dipegang oleh guru dan siswa. Dalam hal ini ada dua motif, yaitu motif ideal dan motif praktis. Motif ideal dalam konteks pemahaman IPS artinya guru IPS memandang bahwa IPS itu harus diampu oleh latar belakang lulusan IPS karena IPS dikatakan sulit karena ada beberapa mata pelajaran di dalamnya sehingga butuh sarjana IPS untuk menjadi pengampunya agar dapat disampaikan secara utuh. Sedangkan motif praktis adalah IPS itu dianggap gampang dan bisa diajar oleh siapapun karena hanya mempelajari kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru IPS mengkonstruksikan IPS antara lain terkait dengan pemaknaan, respon, dan

tindakan. Konstruksi sosial guru IPS terhadap mata pelajaran IPS di MTs Kecamatan Kota Sumenep bervariasi, meliputi 4 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah mata pelajaran yang di dalamnya terdiri dari sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. 2 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah mengkaji tentang masalah sosial yang ada dalam masyarakat. 1 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah mengkaji tentang hubungan manusia baik individu dan individu, kelompok dan kelompok dan lain sebagainya. 1 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah ilmu pengetahuan sosial yang siswa harus bersikap sosial contohnya siswa dinyatakan lulus mata pelajaran IPS kalau menunjukkan sikap sosial yang baik bukan hanya nilai yang tinggi.

Pembelajaran IPS dalam implementasinya, pembelajaran IPS masih terdapat banyak perbedaan. Ada yang melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu secara penuh, setengah terpadu bahkan ada yang tidak melaksanakan pembelajaran IPS terpadu baik secara penuh maupun setengah terpadu. Pembelajaran IPS Terpadu secara penuh, dalam implementasinya dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama, terpadu dalam gurunya, dan kategori kedua terpadu dalam materi pelajarannya dengan menggunakan model-model pembelajaran IPS Terpadu.

Terpadu dalam gurunya, dalam kategori ini seorang guru sejarah termasuk guru IPS yang lain (geografi, sosiologi dan ekonomi) harus mengajar keempat materi pelajaran IPS, yaitu sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi, dengan alokasi waktu selama 4 atau 5 jam pelajaran per minggu. Terkait masalah pembagian jam pelajaran dari keempat materi IPS tersebut menjadi wewenang dari sekolah masing-masing untuk mengaturnya, sehingga untuk setiap sekolah yang melaksanakan kategori pembelajaran ini pembagian jam pelajarannya juga berbeda-beda.

Terpadu dalam Materi Pelajaran, dalam kategori ini, seorang guru sejarah harus juga mengajar materi geografi, sosiologi, dan ekonomi. Dalam hal ini, keempat materi IPS yang terbagi dalam beberapa Kompetensi Dasar tidak hanya dilihat secara terpisah-pisah melainkan juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan materi IPS. Dalam pengertian materi IPS sebagai satu kesatuan materi, maka sebagai konsekuensinya dalam setiap pembelajaran IPS, satu tema tertentu yang akan disampaikan guru untuk dibahas harus dilihat atau dianalisis peserta didik dari keempat aspek tersebut, yakni sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Dengan kata lain seorang guru harus melaksanakan pembelajaran tematik.

Memang dalam setiap pertemuan, guru tidak selalu menerapkan pembelajaran tematik. Ada beberapa Kompetensi Dasar yang menurut pendapat guru jika diajarkan dengan model pembelajaran tematik justru tidak akan efektif dan guru sendiri akan mengalami kesulitan. Alasan ini juga diperkuat dengan buku-buku yang membahas tentang KTSP yang menyatakan bahwa ada beberapa Kompetensi Dasar yang dimungkinkan untuk diajarkan tidak dengan model pembelajaran tematik. Apa yang dilakukan oleh guru-guru di lapangan, menurut peneliti telah selaras dengan Depdiknas. Menurut Depdiknas (2006) pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan *interdisipliner*. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).

Penerapan pembelajaran IPS setengah terpadu ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tidak semua guru IPS mau dan mampu mengajarkan materi IPS yang lain. Untuk guru sejarah sebagian besar merasa kesulitan untuk mengajarkan materi geografi terutama terkait dengan garis lintang, bujur, maupun dalam hitungannya. Akibatnya, guru sejarah lebih memilih mengajar materi ekonomi atau

sosiologi. Sebaliknya guru ekonomi merasa kesulitan untuk mengajarkan sejarah, maka lebih senang mengajar materi geografi dan sosiologi. Dengan demikian, penerapannya di setiap sekolah juga berbeda, tergantung keberadaan guru IPS tersebut.

Pembelajaran IPS tidak terpadu dalam implementasinya, pembelajaran IPS dilaksanakan secara tidak terpadu baik dari aspek guru, materi, maupun alokasi waktu atau jam pelajaran. Pembelajarannya masih menggunakan model lama, dengan mengacu pada kurikulum lama atau kurikulum sebelumnya. Seorang guru sejarah hanya mengajar materi sejarah, seorang guru ekonomi hanya mengajar materi ekonomi, demikian juga seorang guru geografi hanya mengajar geografi, kemudian dimasukkan juga sosiologi. Alokasi waktunya 2 jam untuk setiap materi pelajaran (bidang studi). Dengan demikian masih ada namanya guru sejarah, guru ekonomi dan guru geografi.

Berdasarkan pemaparan diatas beragam pembelajaran yang diperaktekkan guru di MTs Kecamatan Sumenep tidak lepas dari paradigma Kepala Sekolah tentang pembelajaran IPS, karena masih banyak Kepala Sekolah beranggapan bahwa IPS itu mata pelajaran yang gampang yang semua guru bisa mengajar IPS tanpa ber latar belakang sarjana IPS, hampir semua penempatan guru IPS di MTs Kecamatan Kota Sumenep tidak sesuai dengan latar belakang guru tersebut, apalagi dengan MTs Swasta yaitu MTs Aqidah Usymuni dan MTs Al-Azhar penempatan guru IPS oleh Kepala Sekolah ada yang hanya mengisi kekosongan saja dan ada pula yang kepala Sekolah hanya mempertimbangkan guru tersebut pandai bersosialisasi dan dianggap pantas untuk mengampu mata pelajaran IPS, bahkan yang paling parah menurut peneliti adalah ketika kepala Sekolah memberikan tanggung jawab mengajar IPS kepada guru yang hanya baru lulus SMA sehingga selain guru tersebut merasa kesulitan akan tetapi bagi kepala Sekolah tersebut IPS bisa dipelajari dan gampang tidak seperti Matematika yang harus menghafalkan rumus karena IPS hanya mengkaji kehidupan

sehari-hari disekitar kita, imbuhnya kepala sekolah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar IPS itu harus diampu oleh guru yang ber latar belakang IPS hal itu dikarenakan guru yang tidak ber latar belakang IPS merasa sangat kesulitan dalam praktek pembelajarannya di kelas. Hal itu disebabkan karena tidak ber latar belakang sarjana IPS dan ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan tentang IPS sehingga membuat guru merasa kesulitan ketika harus mengampu mata pelajaran IPS dengan mengajarkan secara terpadu.

Secara spesifik hambatan yang dihadapi guru IPS dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah sebagai berikut : Kurang dalam penguasaan atau pemahaman terhadap materi di luar bidang studinya, seperti guru sejarah kurang menguasai ekonomi, geografi dan sosiologi, sebab memang bukan bidang keahliannya, demikian juga guru IPS yang lain. Sikap skeptis atau pesimistis dari guru IPS terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu berdasarkan KTSP yang dinilai terlalu rumit dan sulit dilaksanakan. Kurangnya dukungan dari guru IPS yang lain untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu sesuai dengan konsep pembelajaran dalam KTSP. Hal ini terkait dengan sikap skeptis atau pesimistis dari guru-guru IPS tersebut tentang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu.

SIMPULAN

Konstruksi sosial Guru IPS terhadap mata pelajaran IPS di MTs Kecamatan Kota Sumenep bervariasi, meliputi 4 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah mata pelajaran yang di dalamnya terdiri dari sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. 2 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah mengkaji tentang masalah sosial yang ada dalam masyarakat. 1 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah mengkaji tentang hubungan manusia baik individu dan

individu, kelompok dan kelompok dan lain sebagainya. 1 dari 9 guru IPS yang menjadi subyek penelitian dikategorikan mengkonstruksikan IPS adalah ilmu pengetahuan sosial yang siswa harus bersikap sosial contohnya siswa dinyatakan lulus mata pelajaran IPS kalau menunjukkan sikap sosial yang baik bukan hanya nilai yang tinggi.

Implementasi Pembelajaran IPS oleh Guru IPS di MTs Kecamatan Kota Sumenep Dalam implementasinya, pembelajaran IPS masih terdapat banyak perbedaan. Ada yang melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu secara penuh, setengah terpadu bahkan ada yang tidak melaksanakan pembelajaran IPS terpadu baik secara penuh maupun setengah terpadu. Implementasi pembelajaran guru IPS di MTs Kecamatan Kota Sumenep telah selaras dengan Depdiknas. Menurut Depdiknas (2006) pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan *interdisipliner*. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Ahmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Kepala Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial PPs UNNES; Prof. Dr. Dewi Liesnoor, M.Hum., Sekretaris Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial PPs UNNES.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 "Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan". Jakarta:LP3ES
Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta : Kencana

- Depdiknas.2006.Undang-UndangRINomor20Tahun2003tentangSistem Pendidikan Nasional.
- Manuaba, I.B. Putra. 2010. Memahami Teori Konstruksi Sosial.Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Volume 21, No.3 : hal 221-230
- Moleong, Lexy. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa.E.2007.KurikulumTingkatSatuanPendidikan .Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Ngangi, C.R. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial.ASE – Volume 7 Nomor 2, Mei 2011 : 1-4. Diakses melalui ejournal.unsrat.ac.id/index.php. 10 Maret 2015
- Pranomo,Suwito Eko. 2013. Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.Semarang : Widya Karya.
- Poloma, Margaret. 1994. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D.Bandung : Alfabeta